

**ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA/I MATA KULIAH BAHASA
INDONESIA DENGAN TEMA MENULIS PUISI DI KELAS A/1
STAMBUK 2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Permendikbud Nomor 39 Tahun 2021, yang mengatur mengenai integritas akademik dalam penyusunan karya ilmiah, terdapat tanggung jawab bagi seluruh civitas akademika, termasuk mahasiswa, untuk memproduksi karya tulis ilmiah. Dengan demikian, baik dosen maupun mahasiswa secara tidak langsung diwajibkan untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang lahir dari kegiatan pembelajaran. Karya tulis ilmiah di tingkat perguruan tinggi dapat diperoleh dari berbagai fenomena yang muncul dalam proses belajar, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk menuangkan ide atau gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Pengajaran mengenai penulisan karya ilmiah diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengaitkan informasi lama dan baru dalam penyusunan teks (Mujianto, 2015). Selain itu, mahasiswa, guru, dosen, dan praktisi diharapkan dapat menciptakan berbagai jenis karya ilmiah, seperti artikel ilmiah, makalah, dan penelitian tindakan kelas, yang memenuhi kriteria sebagai karya ilmiah (Mujianto, 2017).

Karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa berfungsi sebagai indikator kualitas suatu perguruan tinggi. Kebijakan penulisan karya ilmiah di lingkungan perguruan tinggi memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk tetap produktif dalam berkarya. Menurut beberapa peneliti seperti Noorjannah (2014), Suyono (2015), Kurniadi (2017), dan Heriyudananta (2021), menulis karya ilmiah adalah suatu upaya untuk mengabadikan pengetahuan dengan menyampaikan ide atau gagasan yang diperoleh melalui pengamatan, analisis, dan penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Namun, dalam praktiknya, penulisan karya ilmiah sering kali menemui berbagai kendala yang mengakibatkan hasil yang tidak optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa kerap mengalami kesulitan dalam proses penulisan karya ilmiah. Salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan, informasi, serta pengalaman yang berguna dalam penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi adalah melalui literasi data.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, berdasarkan penelitian yang dilakukan antara tahun 2014 hingga 2021 oleh Persadha (2016), Yanti et al. (2018), Rafli dan Attas (2019), Nirwana dan Ruspa

(2020), serta Heriyudananta (2021), menunjukkan bahwa kemampuan menulis mereka masih tergolong rendah. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam merancang judul, merumuskan masalah, mengembangkan isi, memahami sistematika penulisan, serta mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian.

Banyak dari mereka menulis karya akademik hanya untuk memenuhi tugas yang diberikan dosen, padahal seharusnya tulisan akademik ditulis dengan serius sebagai langkah awal untuk membiasakan diri menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Permasalahan ini dapat ditemukan di semua jenjang pendidikan, dan idealnya, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin baik kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Namun, temuan oleh Sa'diyah (2022) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan belum selalu disertai dengan penguasaan keterampilan menulis yang baik dan benar.

Penelitian di atas adalah contoh sulit dari mahasiswa yang muncul di kampus yang berbeda. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan kemampuan untuk menulis puisi dalam analisis kemampuan mahasiswa/i mata kuliah bahasa Indonesia di Kelas 1 Stambuk 2023.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

A. Fokus

Studi ini berfokus pada analisis kemampuan mahasiswa untuk memahami, menulis, dan menganalisis puisi dalam kursus Indonesia.

B. Subfokus

1. Aspek Keterampilan Menulis dalam Puisi
2. Elemen Penting Puisi (Topik, Kamus, Sajak, Majà, Kewajiban, dll)
3. Serta kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan makna puisi secara kritis dan kreatif.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa/i kelas 1 Stambuk 23 dalam menulis puisi pada mata kuliah Bahasa Indonesia?
2. Apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa/i dalam memahami dan menulis puisi?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemampuan mahasiswa/i dalam pembelajaran puisi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa/i kelas 1 Stambuk 23 dalam menulis puisi pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa/i dalam proses pembelajaran puisi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa/i dalam menulis dan menganalisis puisi.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori tentang pembelajaran puisi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal kemampuan menulis dan menganalisis puisi di tingkat perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis:

Bagi Dosen/Pengajar: Memberikan informasi dan gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menulis puisi, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan metode pembelajaran.

Bagi Mahasiswa: Membantu mahasiswa memahami kelemahan dan kelebihan mereka dalam pembelajaran puisi, serta mendorong peningkatan kemampuan apresiasi sastra.

Bagi Institusi Pendidikan: Memberikan data pendukung dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual Fokus dan subfokus Penelitian

A. Keterampilan menulis puisi

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, di samping keterampilan berbicara. Secara umum, keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, maupun informasi ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sesuai kaidah kebahasaan. Kemampuan ini mencakup aspek tata bahasa (struktur), kosakata, ejaan, serta kemampuan menyusun paragraf secara logis dan sistematis.

Mahasiswa yang terampil dalam menulis biasanya telah menjalani latihan yang konsisten. Kemampuan ini tidak hanya berdampak positif pada individu itu sendiri, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memunculkan kreativitas baru. Dalam mata kuliah menulis populer, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan tulisan mereka dengan baik. Penting bagi mereka untuk tidak hanya memperhatikan aspek tulisan, tetapi juga kualitas isi dari apa yang mereka sampaikan.

Namun, kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide-ide mereka. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang mampu melakukannya dengan baik, sementara sebagian besar masih bingung dalam menentukan tema. Akibatnya, tulisan mereka menjadi kurang optimal.

2. Menulis Puisi

Puisi adalah sebuah ungkapan yang mencerminkan perasaan penyair terhadap dinamika kehidupan yang dialami baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain, dengan memanfaatkan kata-kata puitis (Liberatus Tengsoe Tjahjono, 1988: 50). Sebagai salah satu bentuk bahasa tulis yang terstruktur, puisi mampu menceritakan ide, ekspresi, dan pendapat seseorang (Rahayu dkk. , 2018: 123). Menulis puisi menjadi salah satu kompetensi dasar yang penting untuk dikuasai oleh para peserta didik, karena puisi merupakan seni yang digunakan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan (Tizhoosh dkk. , 2008: 25).

Puisi terdiri dari komposisi kata-kata berirama yang mengungkapkan sikap, dirancang untuk mengejutkan dan menyenangkan, serta membangkitkan respons emosional di dalam diri pembacanya (Wiharja, 2015). Keterikatan antara pengarang, lingkungan, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari elemen pembuatan puisi. Dalam karya puisi, terdapat komponen penting seperti emosi, kreativitas, pemikiran, inspirasi, suara, ritme, sensasi sensorik, lapisan frasa, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang saling berinteraksi (Pradopo, 2010: 7).

Sebagai media ekspresi, puisi memasukkan subjek pikiran, motivasi, emosi, bentuk, dan kesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu pengungkapan dan penggambaran ekspresi, suasana, perasaan, serta emosi yang disajikan melalui kata-kata yang indah, padat, dan penuh makna secara estetis, bertujuan untuk menciptakan kesan mendalam bagi para pembacanya.

3. Karakteristik Puisi

a. Bahasa yang Padat dan Indah:

- Puisi menggunakan bahasa yang ringkas namun kaya makna.
- Diksi (pilihan kata) dipilih dengan teliti untuk menciptakan kesan keindahan dan makna yang mendalam.
- Penggunaan majas (gaya bahasa kiasan) seperti simile, metafora, personifikasi, dan lain-lain sering digunakan untuk memperkaya bahasa.

b. Ritme dan Irama:

- Puisi memiliki ritme dan irama yang khas.
- Irama dapat diciptakan melalui penggunaan rima (perulangan bunyi) dan ritme yang mengatur alur bacaan.

c. Bentuk yang Terikat:

- Puisi biasanya ditulis dalam bentuk bait, yang terdiri dari baris-baris.
- Bentuk puisi berbeda dengan prosa, yang menggunakan paragraf.
- Puisi dapat terikat oleh aturan tertentu seperti jumlah baris per bait, jumlah suku kata per baris, dan rima.

d. Bahasa Konotatif dan Simbolik:

- Puisi sering menggunakan bahasa konotatif, yang memiliki arti tambahan di luar arti sebenarnya.
- Kata-kata dalam puisi dapat memiliki makna simbolik, mewakili gagasan atau perasaan yang lebih dalam.

e. Nilai Estetis dan Imajif:

- Puisi memiliki nilai estetis, yaitu kemampuan untuk menciptakan keindahan dan pengalaman emosional bagi pembaca.
 - Puisi sering menggunakan imaji, yaitu gambaran yang kuat dan hidup dalam pikiran pembaca, yang dapat memicu rasa, emosi, dan pikiran.
- f. Ungkapan Pikiran dan Perasaan:
- Puisi merupakan media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair.
 - Penyair menggunakan bahasa puisi untuk mengekspresikan emosi, gagasan, dan sudut pandang mereka tentang dunia.

4. Jenis-Jenis Puisi

- a. Puisi lama
- Pantun, bersajak a-b-a-b, terdiri dari dua baris sampiran dan dua baris isi
 - Syair, bersajak a-a-a-a, terdiri dari empat bait
 - Gurindam, terdiri dari dua baris berirama sama, baris pertama sebab dan baris kedua akibat
 - Talibun, terdiri dari sampiran dan isi lebih dari empat baris dan selalu genap
 - Mantra, ujaran lisan dengan rima yang ketat, biasanya dibacakan dalam acara ritual kebudayaan
 - Karmina, mirip pantun tetapi lebih pendek
 - Seloka, mirip pantun dan disebut juga dengan pantun berkait
- b. Puisi modern
- Puisi naratif, mengungkapkan suatu cerita, dibedakan menjadi epic, romansa, dan balada
 - Puisi lirik, mengungkapkan gagasan penyair, dibedakan menjadi elegi, ode, dan serenada
 - Puisi deskriptif, mengungkapkan pendapat serta kesan penyair, dibedakan menjadi satire dan puisi kritik sosial

B. Elemen Penting Puisi

1. Unsur - Unsur Intrinsik Puisi

a. Unsur Puisi Fiksi

1. Diksi

Widyamartaya (1990:45) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan nuansa makna secara tepat untuk menyampaikan gagasan yang diinginkannya.

Kemampuan ini seharusnya disesuaikan dengan situasi serta nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, pendengar, atau pembaca. Dengan demikian, pemilihan kata selalu memuat ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai yang dimiliki oleh audiens.

2. Imaji

Waluyo (2003:10) menjelaskan bahwa imaji merupakan kata atau rangkaian kata yang mampu memperjelas atau mengkonkretkan gagasan yang disampaikan oleh penyair. Melalui imaji ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dirasakan, didengar, atau dilihat.

3. Kata Konkret

Kosasih (2012:103) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata perlu dikonkretkan atau diperjelas. Ketika seorang penyair berhasil mengkonkretkan kata-kata, pembaca akan merasakan seolah-olah mereka melihat, mendengar, atau mengalami langsung apa yang digambarkan oleh penyair.

4. Gaya Bahasa

Moelino (1989) mengungkapkan bahwa dalam puisi, seorang penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dirangkai sedemikian rupa, sehingga tampak indah dan kaya akan makna.

5. Rima

Pradopo (2014:41) menjelaskan bahwa rima merupakan irama yang timbul dari perbedaan bunyi tinggi dan rendah secara teratur. Namun, rima tidak terikat pada jumlah suku kata yang tetap; ia lebih berfungsi sebagai gema dari lirik yang diciptakan oleh penyair.

6. Tipografi

Sayuti (2010:329) menjelaskan bahwa tipografi adalah aspek visual dalam puisi, yang mencakup hubungan antara kata-kata dan tata barisnya. Dengan demikian, ada yang menyebutnya sebagai susunan baris puisi, sementara yang lain lebih suka menyebutnya sebagai ukiran bentuk.

b. Unsur-Unsur Ekstrinsik Puisi

1. Tema

Menurut The Ling Gie (1976), tema dapat dipahami sebagai ide pokok yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah karya seni. Ide ini dapat diungkapkan melalui pemilihan subject matter atau pokok soal yang diangkat. Pokok soal tersebut dapat berkaitan dengan nilai estetis maupun nilai kehidupan, yang mencakup objek alam maupun objek kebendaan.

2. Rasa

Waluyo (1987: 121) menyatakan bahwa perasaan merupakan cerminan dari keadaan hati penyair ketika menciptakan puisi, yang menggambarkan hal-hal bersifat batiniah, seperti perasaan sedih, bahagia, kagum, gembira, benci, dan lain-lain.

3. Nada

Kosasih (2012: 109) menjelaskan bahwa nada puisi mencerminkan sikap penyair terhadap pembacanya, yang bisa berupa sikap menggurui, memberi nasehat, mengejek, menyindir, atau bahkan menyampaikan sesuatu dengan lugas. Selain itu, suasana puisi mencerminkan keadaan jiwa pembaca.

4. Amanat

Kosasih (2012:109) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan yang tersembunyi di balik susunan kata-kata serta tema yang diungkapkan. Penyair menyampaikan amanat tersebut dengan penuh kesadaran dalam setiap karya yang dihasilkannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Sunardin, dan Desri Arwen (2024) menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi dapat dianalisis melalui beberapa aspek, seperti kesesuaian tema dan isi, pengimajinasian, diksi, bahasa figuratif (majas), dan rima/ritma.

Dalam studi mereka terhadap siswa kelas IV SD, ditemukan bahwa:

- Aspek kesesuaian tema dan isi mendapat skor tinggi dan termasuk dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap pesan dan tema puisi.
- Aspek pengimajinasian berada dalam kategori baik, dengan penggunaan citraan visual, perasaan, dan pendengaran.
- Diksi serta bahasa figuratif (majas) termasuk kategori cukup, menandakan perlunya peningkatan dalam pilihan kata dan gaya bahasa.
- Rima atau ritma tergolong kurang, yang menunjukkan kurangnya perhatian siswa terhadap unsur musikalitas dalam puisi.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shofiani, Nugraha, dan Hardinanto (2024) dalam artikel berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi pada Mahasiswa Semester I PBSI UNHAS pada Kuliah Apresiasi Sastra Menggunakan Model Pedagogi Genre”, diperoleh temuan penting yang sangat relevan dengan fokus penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi dengan menggunakan model Pedagogi Genre. Proses penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan dua siklus pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas yang berlokasi jl. Setia Budi No 479, Tj Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2025.

3.2 Latar Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i kelas 1 Stambuk 2023 yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pembelajaran menulis puisi. Mahasiswa/i kelas 1 Stambuk 2023 dipilih sebagai subjek penelitian karena pada tahap ini mereka berada dalam proses awal pengembangan keterampilan menulis akademik dan sastra, termasuk puisi. Selain itu, mahasiswa pada tingkat ini diharapkan mulai mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan melalui karya sastra sebagai bentuk penguatan literasi, kreativitas, dan pemahaman bahasa. Penelitian ini akan menganalisis hasil tulisan puisi mahasiswa serta mengeksplorasi kemampuan mereka dalam hal pemilihan diksi, gaya bahasa, struktur puisi, dan kedalaman makna dalam karya yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas puisi mahasiswa, baik dari segi penguasaan materi, minat, motivasi, maupun teknik penulisan.

3.3 Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan mahasiswa/i dalam menulis puisi berdasarkan hasil karya tulis yang mereka buat, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan kualitas penulisan puisi tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa menuangkan ide, memilih diksi, menyusun struktur puisi, hingga mengekspresikan perasaan melalui bahasa sastra. Selain itu, metode ini juga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan makna di balik puisi yang ditulis oleh mahasiswa serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi selama proses menulis.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Persiapan Penelitian
 - a. Menyusun rancangan penelitian.
 - b. Menentukan subjek penelitian, yaitu mahasiswa/i kelas 1 Stambuk 2023 yang sedang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia.
 - c. Menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian karya puisi.
2. Pengumpulan Data
 - a. Dokumentasi: Mengumpulkan hasil karya puisi yang telah ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari tugas mata kuliah Bahasa Indonesia.
 - b. Wawancara: Melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa untuk mengetahui proses kreatif mereka dalam menulis puisi, serta hambatan yang dihadapi.
 - c. Observasi: Melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung di kelas.
3. Analisis Data
 - a. Menganalisis hasil puisi mahasiswa berdasarkan unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, gaya bahasa, struktur, rima, dan makna.
 - b. Mengkategorikan kemampuan mahasiswa dalam beberapa tingkatan, seperti sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.
 - c. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi hasil karya puisi mahasiswa berdasarkan data wawancara dan observasi.
4. Penyimpulan Data
 - a. Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data untuk menggambarkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi.
 - b. Memberikan rekomendasi terkait pembelajaran menulis puisi di mata kuliah Bahasa Indonesia untuk pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif.

3.4 Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa:

- Hasil karya puisi mahasiswa/i kelas 1 Stambuk Tahun 2023 yang ditulis dalam rangka tugas mata kuliah Bahasa Indonesia.
- Hasil wawancara dengan mahasiswa yang berkaitan dengan proses menulis puisi, seperti kesulitan dalam menulis, inspirasi dalam memilih tema, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan proses kreatif lainnya.
- Hasil observasi selama proses pembelajaran menulis puisi di kelas, yang mencakup partisipasi mahasiswa, respons terhadap arahan dosen, dan teknik pengajaran yang digunakan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Sumber Data Primer

Mahasiswa/i kelas 1 Stambuk Tahun 2023 yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia. Mereka menjadi sumber utama dalam pengumpulan data melalui karya puisi, wawancara, observasi, dokumentasi.

b. Sumber sekunder

Dokumen pendukung seperti silabus mata kuliah Bahasa Indonesia, teori-teori mengenai menulis puisi, buku panduan pembelajaran Bahasa Indonesia, artikel jurnal, serta referensi akademik lain yang berkaitan dengan keterampilan menulis puisi.

3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama:

1. Wawancara

Digunakan untuk menggali lebih dalam proses kreatif mahasiswa dalam menulis puisi, hambatan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil karya mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa mahasiswa yang dipilih secara purposif.

2. Observasi

Teknik ini dilakukan selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung di kelas. Peneliti mengamati aktivitas belajar, partisipasi mahasiswa, tanggapan terhadap materi ajar, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil karya puisi mahasiswa. Karya puisi dianalisis berdasarkan unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, imaji, gaya bahasa, struktur, dan makna. Dokumentasi ini menjadi bahan utama dalam menilai kemampuan menulis puisi mahasiswa.

3.6 Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Tahapan-tahapan analisis data meliputi:

1. **Reduksi Data**

Pada tahap ini, peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hal-hal yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang berhubungan dengan kemampuan menulis puisi mahasiswa (tema, diksi,

gaya bahasa, struktur, dan makna) dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kategori berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam rubrik penilaian puisi. Data dari hasil wawancara disusun dalam kutipan langsung maupun rangkuman tematik.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan memuat tingkat kemampuan menulis puisi mahasiswa, kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil tulisan.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik pemeriksaan yang umum diterapkan dalam pendekatan kualitatif. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Credibility)

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan beberapa langkah berikut:

- **Triangulasi Teknik:** Menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi (hasil puisi), wawancara, dan observasi. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi informasi dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda.
- **Member Check:** Hasil wawancara dan interpretasi awal data dikonfirmasi kembali kepada informan (mahasiswa) untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti sesuai dengan maksud dari subjek penelitian.
- **Pengamatan Mendalam:** Peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran menulis puisi untuk memahami konteks pembelajaran secara utuh.

2. Transferabilitas (Transferability)

Peneliti mendeskripsikan latar penelitian, subjek, dan proses pengumpulan data secara rinci agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks atau lingkungan lain yang serupa.

3. Dependabilitas (Dependability)

Keandalan data diuji dengan mencatat secara rinci semua proses penelitian, mulai dari persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga proses

analisis. Dokumentasi proses ini memungkinkan peneliti lain untuk menelusuri prosedur dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Untuk menjaga objektivitas data, peneliti menggunakan data yang benar-benar berasal dari subjek penelitian tanpa manipulasi. Semua hasil analisis didasarkan pada data yang terdokumentasi dengan baik, seperti catatan lapangan, rekaman wawancara, dan salinan karya puisi mahasiswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan menulis karya ilmiah dan sastra, khususnya puisi, sebagai bagian dari pengembangan literasi dan integritas akademik di perguruan tinggi. Meskipun menulis puisi adalah salah satu bentuk ekspresi bahasa yang kompleks dan estetis, banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam aspek teknis dan kreativitas, seperti memilih

diksi yang tepat, merangkai imaji, menggunakan gaya bahasa, serta menyusun struktur puisi secara efektif.

Permasalahan ini relevan dengan kebijakan pendidikan yang menuntut mahasiswa aktif menulis dan berkarya. Namun, kenyataannya kemampuan menulis mahasiswa, khususnya dalam bentuk puisi, masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa/i kelas 1 Stambuk 2023 dalam menulis puisi pada mata kuliah Bahasa Indonesia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih efektif, kritis, dan kreatif.

4.2 Temuan Penelitian

1. Tingkat Kemampuan Menulis Puisi Mahasiswa

Sebagian mahasiswa menunjukkan pemahaman dasar tentang struktur dan tema puisi. Namun, banyak mahasiswa masih kurang terampil dalam menggunakan diksi, gaya bahasa, dan rima, serta dalam mengekspresikan emosi secara estetis.

2. Kendala yang Dihadapi Mahasiswa

Sebagian mahasiswa kesulitan memilih tema dan diksi yang tepat, kurangnya pengetahuan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi serta minimnya latihan menulis kreatif dalam pembelajaran sebelumnya, motivasi dan minat rendah terhadap genre puisi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

- Faktor internal: minat, pengalaman sastra, dan keterampilan bahasa individu.
- Faktor eksternal: metode pengajaran dosen, media pembelajaran, serta iklim kelas.
- Keterbatasan referensi atau contoh puisi yang inspiratif.

4. Interpretasi Kritis dan Kreatif Terhadap Makna Puisi

- Hanya sebagian mahasiswa yang mampu menafsirkan puisi secara kritis dan imajinatif.
- Mayoritas mahasiswa masih cenderung menerjemahkan secara harfiah, bukan interpretatif.

4.2.1 Aspek Keterampilan Menulis dalam Puisi

Subfokus ini mengkaji kemampuan dasar mahasiswa dalam menulis puisi dari segi keterampilan berbahasa dan teknik penulisan kreatif. Menulis puisi bukan sekadar menyusun kata, melainkan mengekspresikan emosi, gagasan, dan pengalaman dengan estetika bahasa yang khas. Penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa aspek penting keterampilan menulis puisi sebagai berikut:

a. Kemampuan Menuangkan Ide dan Gagasan

Mahasiswa dinilai dari sejauh mana mereka dapat menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas, menyentuh, dan komunikatif dalam bentuk puisi. Ide harus relevan dan dapat membentuk satu kesatuan makna.

b. Pengorganisasian Struktur Puisi

Kemampuan mahasiswa dalam menyusun bait, baris, dan alur ide dalam puisi akan dianalisis. Hal ini mencakup kelogisan hubungan antarbaris serta keterpaduan antarbagian puisi.

c. Pemanfaatan Bahasa yang Efektif

Mahasiswa harus mampu menggunakan bahasa secara efisien, tidak bertele-tele, namun tetap ekspresif. Efektivitas ini juga terlihat dari keakuratan penggunaan kata, ejaan, serta keselarasan bunyi dalam tiap baris puisi.

d. Kreativitas dan Keaslian Tulisan

Karya puisi yang ditulis akan ditinjau dari segi orisinalitas dan daya cipta. Mahasiswa didorong untuk menghasilkan puisi yang unik, tidak meniru, serta mencerminkan ciri khas penulis.

4.2.2 Elemen Penting Puisi (Topik, Diksi, Sajak, Majas, Tipografi, dll.)

Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan unsur-unsur utama puisi ke dalam karya tulis mereka. Elemen-elemen ini merupakan aspek intrinsik yang menentukan kekuatan, keindahan, dan makna sebuah puisi.

a. Topik dan Tema

Mahasiswa diharapkan mampu memilih topik yang relevan, menyentuh, dan memiliki kedalaman makna. Tema yang dipilih harus sesuai dengan latar emosional dan pengalaman yang ingin disampaikan dalam puisi.

b. Diksi (Pilihan Kata)

Pemilihan kata yang tepat, puitis, dan kaya makna sangat penting. Mahasiswa dinilai dari kemampuannya menggunakan kata-kata yang mendukung suasana dan emosi puisi secara ekspresif dan ekonomis.

c. Sajak dan Irama

Karya mahasiswa akan dianalisis dari segi pola sajak (a-a-a-a, a-b-a-b, dll.), irama atau musikalitas puisi, serta bagaimana unsur tersebut mendukung keindahan dan keselarasan bunyi.

d. Majas dan Gaya Bahasa

Kemampuan menggunakan gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola menunjukkan daya imajinatif mahasiswa dalam menyampaikan makna tersirat secara estetik.

e. Tipografi

Susunan visual puisi baik dari segi jumlah bait, baris, maupun penempatan kata dianalisis untuk melihat sejauh mana mahasiswa memahami bentuk khas puisi modern atau konvensional.

4.2.3 Kemampuan Mahasiswa dalam Menginterpretasikan Makna Puisi secara Kritis dan Kreatif

Subfokus ini membahas kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menafsirkan makna puisi, baik yang mereka tulis sendiri maupun puisi yang dibaca atau dianalisis. Interpretasi makna dalam puisi menuntut pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur batin dan simbolik, serta pemikiran kritis untuk menggali pesan dan nilai yang tersirat.

a. Pemahaman terhadap Makna Tersurat dan Tersirat

Mahasiswa dinilai dari kemampuannya dalam mengidentifikasi makna literal (tersurat) dan simbolik (tersirat) dalam puisi. Kemampuan ini penting untuk menunjukkan pemahaman menyeluruh terhadap isi puisi.

b. Analisis Unsur Batin dalam Puisi

Analisis mencakup unsur tema, rasa, nada, dan amanat yang tercermin dalam puisi. Mahasiswa harus mampu menjelaskan bagaimana unsur-unsur ini saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh.

c. Kemampuan Menafsirkan Simbol dan Bahasa Figuratif

Mahasiswa akan ditelaah dari segi kemampuan menafsirkan simbolisme, metafora, serta majas-majas lain yang digunakan dalam puisi. Interpretasi

yang kreatif menunjukkan tingkat apresiasi dan pemahaman sastra yang baik.

d. Kritis terhadap Isi dan Konteks

Selain memahami isi puisi, mahasiswa juga ditantang untuk bersikap kritis terhadap tema yang diangkat, relevansi sosial, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Ini mencerminkan kematangan berpikir dan kesadaran sosial.

4.2.4 Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dalam Memahami dan Menulis Puisi

Subfokus ini mengkaji berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa selama proses pembelajaran dan penulisan puisi. Kendala-kendala ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil akhir karya puisi dan mencerminkan tantangan dalam pengembangan keterampilan menulis sastra di perguruan tinggi.

a. Kendala Pemahaman Materi Puisi

Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan memahami teori dasar puisi, termasuk struktur, gaya bahasa, dan unsur batin puisi. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengolah puisi secara konseptual dan teknis.

b. Keterbatasan Diksi dan Imajinasi

Kesulitan dalam memilih kata-kata puitis dan membangun imaji yang kuat menjadi hambatan umum. Mahasiswa cenderung menulis dengan bahasa biasa dan minim eksplorasi imajinatif.

c. Kurangnya Pengalaman Menulis Kreatif

Sebagian besar mahasiswa belum terbiasa menulis puisi secara mandiri. Kurangnya latihan dan bimbingan dalam menulis kreatif berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dan kualitas tulisan yang dihasilkan.

d. Motivasi dan Minat yang Rendah

Minimnya ketertarikan terhadap sastra, terutama puisi, menjadi faktor internal yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas karya. Mahasiswa

lebih menganggap penulisan puisi sebagai tugas, bukan sebagai sarana ekspresi diri.

e. Dukungan Pembelajaran yang Kurang Optimal

Metode pengajaran yang kurang variatif dan belum sepenuhnya berbasis praktik kreatif dapat menghambat eksplorasi dan perkembangan keterampilan menulis puisi mahasiswa.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

5.1 Aspek Keterampilan Menulis dalam Puisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis puisi mahasiswa/i kelas A/1 Stambuk 2023 masih berada pada tahap berkembang, dengan variasi kemampuan yang cukup signifikan antarindividu. Berdasarkan analisis terhadap puisi yang mereka hasilkan, dapat diidentifikasi sejumlah kecenderungan umum dalam aspek keterampilan menulis puisi:

1. Kemampuan Menyampaikan Ide dan Gagasan

Mahasiswa(responden 1, 4,7) sudah menunjukkan upaya untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui puisi, namun sebagian besar masih terbatas pada topik yang sederhana dan eksplisit. Gagasan puisi sering kali tidak mendalam atau kurang memiliki muatan reflektif yang kuat. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam eksplorasi tema dan kedalaman konten.

2. Penguasaan Struktur dan Teknik Penulisan

Dalam aspek struktur, mahasiswa umumnya memahami bentuk puisi berupa bait dan baris, tetapi belum banyak mahasiswa (responden 3, 5) yang memperhatikan kesinambungan ide antarbaris atau pengembangan alur secara puitis. Struktur puisi cenderung datar dan linier, tanpa dinamika emosi atau permainan bentuk.

3. Penggunaan Bahasa dan Kepekaan Puitis

Penggunaan bahasa puitis masih menjadi tantangan. Mayoritas mahasiswa (responden cenderung menggunakan kalimat langsung, naratif, dan kurang metaforis. Hal ini mencerminkan belum terbangunnya kepekaan estetis terhadap keindahan diksi dan suasana batin yang khas dalam puisi.

4. Tingkat Kreativitas dan Orisinalitas

Dalam hal kreativitas, hanya sebagian kecil mahasiswa (responden 2 dan 6) yang mampu menghasilkan puisi dengan gaya khas dan orisinal. Sisanya masih meniru gaya umum puisi yang sering dijumpai di internet atau media

sosial. Orisinalitas menjadi aspek yang sangat perlu ditingkatkan melalui pembinaan dan pembiasaan menulis.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa keterampilan menulis puisi tidak cukup dikembangkan hanya melalui penugasan, tetapi harus didukung dengan:

- Latihan berkelanjutan.
- Pembelajaran berbasis contoh dan praktik langsung.
- Pengenalan teknik eksplorasi ide dan diksi secara bertahap.

Temuan ini juga konsisten dengan pendapat Mujianto (2015), bahwa pengajaran menulis harus melibatkan proses pembelajaran yang membantu mahasiswa mengaitkan informasi baru dan lama secara kreatif, bukan sekadar mengikuti struktur yang baku.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran menulis puisi yang lebih reflektif, kreatif, dan personal agar mahasiswa tidak hanya mengetahui bagaimana menulis puisi, tetapi mengalami proses menulis sebagai sarana ekspresi diri dan pemikiran.

5.2 Elemen Penting Puisi (Topik, Diksi, Sajak, Majas, Tipografi, dll.)

Penelitian ini menemukan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap elemen penting dalam puisi masih bersifat parsial dan tidak merata seperti pada responden 8 dan 9. Meskipun terdapat upaya untuk menerapkan unsur-unsur pembentuk puisi, sebagian besar mahasiswa belum memahami secara utuh fungsi dan nilai estetis dari setiap elemen. Berikut adalah pembahasan tiap unsur:

1. Topik dan Tema

Sebagian besar mahasiswa memilih tema-tema sederhana dan personal seperti kasih sayang ibu, persahabatan, dan alam. Tema tersebut memang relevan dengan pengalaman mereka, namun kurang dieksplorasi secara dalam dan unik. Tema-tema sosial, religius, atau eksistensial nyaris tidak ditemukan, yang menunjukkan bahwa eksplorasi pemikiran mahasiswa masih terbatas.

2. Diksi

Pemilihan kata atau diksi menjadi tantangan utama. Banyak mahasiswa menggunakan kata-kata biasa dan langsung, yang kurang mendukung kekuatan ekspresif puisi. Diksi puitis, simbolik, atau yang membangun suasana masih jarang muncul. Hanya beberapa puisi yang menunjukkan pemilihan kata dengan nuansa imajinatif dan indah.

3. Sajak dan Irama

Sebagian besar puisi bersifat bebas dan tidak menggunakan pola sajak tertentu. Irama atau musikalitas puisi belum menjadi perhatian mahasiswa, sehingga puisi yang dihasilkan terasa datar dan kehilangan kekuatan bunyi. Hal ini menunjukkan perlunya pengenalan lebih dalam mengenai fungsi ritmis dan musikal dalam puisi.

4. Majas dan Gaya Bahasa

Penggunaan majas masih bersifat terbatas dan sporadis. Sebagian mahasiswa telah mencoba menggunakan metafora dan personifikasi, namun penerapannya belum konsisten dan kadang tidak tepat konteks. Majas belum digunakan sebagai alat utama penciptaan makna, melainkan hanya sebagai hiasan.

5. Tipografi

Dalam aspek tipografi, mayoritas mahasiswa masih menulis puisi secara konvensional, tanpa eksplorasi bentuk visual. Belum tampak upaya untuk memanfaatkan susunan bait, jeda baris, atau spasi untuk menambah efek estetis atau makna dalam puisi.

Mahasiswa memerlukan bimbingan yang lebih teknis dan eksploratif dalam memahami dan menerapkan elemen-elemen puisi. Unsur-unsur tersebut bukan hanya hiasan, tetapi merupakan komponen inti yang menentukan kualitas dan daya paku puisi.

Kelemahan mahasiswa dalam menerapkan unsur puisi ini juga didukung oleh temuan penelitian Novitasari et al. (2024) dan Shofiani et al. (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung kuat dalam aspek isi, namun lemah dalam aspek estetika dan teknis puisi, seperti rima, diksi, dan tipografi.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran puisi perlu mencakup:

- Pengenalan sistematis terhadap unsur-unsur puisi.
- Latihan terfokus pada masing-masing unsur, bukan sekaligus.
- Analisis puisi-puisi model untuk memahami bagaimana unsur tersebut digunakan secara efektif.

Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengenal teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan unsur puisi secara kreatif dan bermakna dalam karya mereka.

5.3 Kemampuan Mahasiswa dalam Menginterpretasikan Makna Puisi secara Kritis dan Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi kelas, dan analisis karya puisi, ditemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan makna puisi masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian besar mahasiswa belum

menunjukkan kemampuan untuk menggali makna puisi secara mendalam, baik terhadap puisinya sendiri maupun puisi milik orang lain.

1. Pemahaman Terhadap Makna Tersurat

Mayoritas mahasiswa hanya mampu memahami makna literal dari puisi yang mereka baca atau tulis. Mereka cenderung menjelaskan isi puisi berdasarkan kata-kata yang tampak di permukaan, tanpa penafsiran simbolik atau reflektif yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interpretatif mereka masih pada tahap deskriptif, belum analitis.

2. Kemampuan Menafsirkan Makna Tersirat dan Simbolik

Mahasiswa (responden 3, 5 dan 7) menunjukkan kesulitan dalam menafsirkan simbol, majas, dan gaya bahasa yang mengandung makna implisit. Misalnya, penggunaan metafora dalam puisi sering kali tidak ditangkap sebagai bentuk representasi makna yang lebih luas. Ini menandakan kurangnya pemahaman terhadap bahasa puisi sebagai simbol makna.

3. Kritis dalam Membaca dan Menilai Puisi

Hanya sebagian kecil mahasiswa yang terlihat mampu memberikan tanggapan kritis terhadap tema, nada, dan amanat dalam puisi. Mereka cenderung menerima puisi secara pasif dan jarang mempertanyakan isi atau sudut pandang penyair. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis masih perlu ditumbuhkan secara bertahap.

4. Kreativitas dalam Penafsiran

Interpretasi kreatif juga belum banyak muncul. Mahasiswa belum terbiasa menyampaikan tafsir berdasarkan sudut pandang personal yang unik atau berdasarkan latar pengalaman masing-masing. Padahal dalam pembelajaran puisi, interpretasi kreatif sangat penting untuk menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat secara emosional dan intelektual dengan teks yang mereka baca atau tulis.

Namun kemampuan interpretatif mahasiswa terhadap puisi masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi makna dan refleksi personal. Rendahnya kemampuan ini bukan hanya karena kurangnya latihan membaca puisi secara analitis, tetapi juga karena pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek teknis menulis daripada apresiasi dan penafsiran makna.

Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Shofiani et al. (2024), model pembelajaran berbasis pedagogi genre mampu meningkatkan kemampuan apresiasi puisi mahasiswa karena mendorong pemahaman struktur sekaligus makna secara mendalam.

Untuk meningkatkan aspek ini, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- Diskusi makna puisi secara terbuka di kelas, dengan penekanan pada simbol, amanat, dan rasa.
- Latihan tafsir puisi dengan sudut pandang berbeda (sosial, personal, filosofis).
- Penggunaan portofolio reflektif, di mana mahasiswa menulis interpretasi mereka terhadap puisi yang mereka ciptakan sendiri.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menulis puisi secara teknis, tetapi juga memahami maknanya secara kritis dan kreatif sebagai bentuk ekspresi dan pemikiran pribadi.

5.4 Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dalam Memahami dan Menulis Puisi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi proses pembelajaran, serta analisis terhadap karya puisi mahasiswa, ditemukan sejumlah kendala signifikan yang dihadapi mahasiswa dalam proses memahami maupun menulis puisi. Kendala-kendala ini bersifat multidimensional, baik dari segi kognitif, afektif, maupun pedagogis.

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Unsur Puisi

Sebagian besar mahasiswa belum memahami secara menyeluruh unsur-unsur puisi seperti diksi, majas, rima, dan tema seperti yang di utarakan responden 3, dan 5. Mereka masih menganggap puisi sebagai teks bebas tanpa struktur atau kaidah khusus, sehingga tidak menerapkan elemen penting dalam penulisan.

2. Kesulitan Mengembangkan Imajinasi dan Diksi

Mahasiswa sering menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam membayangkan sesuatu secara puitis, sehingga cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang datar. Diksi yang dipilih pun masih sangat umum dan tidak membangun kesan puitis. Minimnya latihan menulis kreatif dan keterpaparan terhadap puisi berkualitas menjadi penyebab utama lemahnya aspek ini.

3. Rendahnya Minat dan Motivasi terhadap Sastra

Beberapa mahasiswa menunjukkan sikap pasif terhadap pembelajaran puisi karena menganggap puisi sebagai materi yang sulit, membingungkan, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sikap ini memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar, termasuk dalam menyelesaikan tugas menulis puisi.

4. Kurangnya Bimbingan Intensif dalam Proses Menulis

Dari sisi pedagogis, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih bersifat teoritis dan kurang memberi ruang eksplorasi. Mahasiswa jarang diberikan umpan balik yang mendalam atas puisinya, serta belum terbiasa berdiskusi

atau merevisi karya mereka secara aktif. Akibatnya, perkembangan keterampilan mereka menjadi lambat.

5. Minimnya Referensi dan Keterbatasan Contoh

Beberapa mahasiswa mengaku kesulitan menemukan contoh puisi yang inspiratif dan sesuai dengan gaya mereka, terutama yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan sastra yang variatif juga mempersempit wawasan mereka dalam menulis. Kendala-kendala yang ditemukan dalam penelitian ini mempertegas pentingnya peran dosen dan sistem pembelajaran dalam membentuk kebiasaan literasi kreatif. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga pendekatan praktik, partisipatif, dan reflektif untuk membantu mereka tumbuh sebagai penulis puisi. Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi yang dapat diterapkan mencakup:

- Pemberian latihan menulis puisi secara bertahap dan tematik.
- Penerapan metode apresiatif seperti diskusi puisi dan interpretasi kolektif.
- Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek atau portofolio.
- Peningkatan motivasi melalui lomba, pameran puisi, atau pembacaan puisi bersama.

Dengan menciptakan ekosistem belajar yang mendorong ekspresi dan apresiasi, mahasiswa tidak hanya akan mampu memahami dan menulis puisi secara lebih baik, tetapi juga mengembangkan kecintaan terhadap sastra sebagai bentuk pematangan berpikir dan berbahasa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya puisi mahasiswa, wawancara, dan observasi selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi Masih Beragam dan Umumnya Cukup

Sebagian mahasiswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam menulis puisi, terutama dalam menyampaikan ide dan struktur bait. Namun, banyak karya yang belum menunjukkan kedalaman makna, keaslian diksi, serta pemanfaatan unsur estetika puisi secara maksimal.

2. Penerapan Unsur-unsur Penting Puisi Masih Terbatas

Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan elemen penting puisi seperti diksi puitis, majas, rima, dan tipografi. Puisi-puisi yang dihasilkan cenderung bebas tanpa struktur yang kuat dan kurang menggambarkan sensitivitas estetika.

3. Kemampuan Menginterpretasikan Makna Puisi Masih Lemah

Mayoritas mahasiswa belum mampu menafsirkan makna puisi secara mendalam. Penafsiran masih bersifat harfiah dan kurang melibatkan pendekatan kritis maupun kreatif. Ini menunjukkan perlunya penguatan dalam aspek apresiasi dan refleksi sastra.

4. Terdapat Berbagai Kendala dalam Proses Menulis dan Memahami Puisi

Mahasiswa menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman teori puisi, terbatasnya kemampuan memilih diksi, rendahnya motivasi menulis sastra, serta minimnya bimbingan praktik kreatif dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor internal dan eksternal ini secara langsung memengaruhi kualitas puisi yang dihasilkan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam peningkatan pembelajaran puisi:

1. Bagi Dosen/Pengajar

- a. Terapkan pendekatan pembelajaran puisi yang lebih praktis, kreatif, dan partisipatif.
- b. Lakukan pembimbingan langsung secara bertahap dengan memberikan contoh, umpan balik, dan latihan eksploratif yang fokus pada elemen-elemen puisi.
- c. Gunakan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, portofolio, atau pedagogi genre untuk mendorong keterlibatan dan refleksi mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Tingkatkan minat dan keterampilan menulis dengan banyak membaca karya puisi berkualitas.
- b. Latih imajinasi dan diksi melalui latihan rutin menulis bebas, puisi tema tertentu, dan eksplorasi gaya bahasa.
- c. Kembangkan kebiasaan merevisi dan merefleksikan puisi yang ditulis agar menghasilkan karya yang lebih matang secara struktur dan makna.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Sediakan media literasi sastra (antologi puisi, jurnal sastra, atau perpustakaan digital) sebagai referensi pembelajaran.
- b. Dorong kegiatan apresiasi sastra seperti lomba puisi, pembacaan puisi, atau pameran karya untuk menumbuhkan budaya literasi kreatif di lingkungan kampus.
- c. Tinjau kembali kurikulum Bahasa Indonesia agar mencakup lebih banyak porsi praktik kreatif, bukan hanya teori kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Noorjannah, L. (2014). Pengembangan profesionalisme guru bagi guru profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1), 97–114.
- Nirwana, & Ruspa. A. R. (2020). Kemampuan menulis karya tulis ilmiah mahasiswa prodi informatika Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(1), 557–566. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.277>
- Mujianto, G. (2015). Tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah berdasarkan tingkat kognisi siswa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 173–197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2614>
- Mujianto, G. (2017). Piranti kohesi dalam wacana tulis guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 210–233. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5162>
- Muliasrini, N. K. E. (2019). Penguatan literasi baru (literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme) pada guru-guru sekolah dasar dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Ganaya*:

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2-1), 88–102. Retrieved from

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/354>

Persadha, D. A. K. (2016). Studi kompetensi kemampuan menulis di kalangan mahasiswa.

Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, 6(1), 1–20.

<https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n1.2016.1-20>

Heriyudananta, M. (2021). Analisis kompetensi menulis karya tulis ilmiah mahasiswa di Indonesia.

Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies, 1(1), 47–55.

<https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.5>

Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis

oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).
KEMBARA:

Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 255–271.

<https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22282>

Kurniadi, F. (2017). Penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa dengan media aplikasi pengolah kata.

AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 267–277.

<https://doi.org/10.21009/aksis.010208>

Suyono, M. P., Amaliah, R., Dewi Ariani, S. S., & Luciandika, A. (2015). Cerdas menulis karya

ilmiah. Malang: Penerbit Gunung Samudera.

Rafli, Z., & Attas, S. G. (2019). Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah melalui model

pembelajaran workshop dan kolaborasi (penelitian tindakan di program studi PBSI
STKIP

Muhammadiyah Bogor). Semnasfip, 32–39.

